

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK
MELALUI SENTRA BAHAN ALAM DI TK NEGERI PEMBINA 1
KOTA BENGKULU**

Iwi Masika¹, Asiyah², Bakhrul Ulum³

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTT UINFAS Bengkulu

²UINFAS Bengkulu, ³UINFAS Bengkulu

[1iwimasikabkl21@gmail.com](mailto:iwimasikabkl21@gmail.com),

[2asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [3bakhrul.ulum@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:bakhrul.ulum@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of developing naturalist intelligence in early childhood as one of the multiple intelligences that plays a role in fostering a caring attitude towards the environment. Initial observations at TK Negeri Pembina 1 Bengkulu showed that the use of natural material centers was quite active, which encouraged the researcher to conduct this study. The purpose of this research is to describe early childhood teachers' strategies in developing children's naturalist intelligence through natural material centers and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects were group B children and their accompanying teachers. The findings indicate that teacher strategies consist of planning (preparing teaching modules, learning achievements, and instructional media), implementation (outdoor learning, field trips, gardening, and habituation activities), and evaluation. Supporting factors include the availability of natural materials, teacher creativity, a supportive environment, and parental involvement, while the inhibiting factors are unpredictable weather and variations in children's interests. In conclusion, the implementation of strategies through natural material centers is effective in stimulating the naturalist intelligence of children aged 5–6 years at TK Negeri Pembina 1 Bengkulu City.

Keywords: Teacher Strategy, Naturalist Intelligence, Early Childhood, Natural Material Center

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini sebagai salah satu kecerdasan majemuk yang berperan dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Observasi awal di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa penggunaan sentra bahan alam cukup aktif sehingga menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui sentra bahan alam serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Metode penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B beserta guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru mencakup tiga tahap, yaitu: (1) perencanaan berupa penyusunan modul ajar, penetapan capaian pembelajaran, dan penyiapan media berbasis bahan alam; (2) pelaksanaan berupa pembelajaran luar ruang, field trip, kegiatan bercocok tanam, dan pembiasaan mencintai lingkungan; serta (3) evaluasi yang dilakukan melalui observasi perkembangan anak. Faktor pendukung strategi ini antara lain ketersediaan bahan alam, kreativitas guru, dukungan orang tua, serta lingkungan yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi cuaca yang tidak menentu dan variasi minat anak. Kesimpulannya, strategi guru melalui sentra bahan alam terbukti efektif dalam menstimulasi kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kecerdasan Naturalis, Anak Usia Dini, Sentra Bahan Alam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang Pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Asmariyani, 2016:28-29).

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada umur 0-6 yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan

dan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki maka diperlukan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan dan mengoptimalkan setiap tahapan perkembangan anak. Bermain merupakan aktifitas yang menyenangkan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan dilakukan secara suka rela dengan tahapan perkembangan dimuali dari tahapan manipulative, simbolis, eksplorasi, eksperiment dan tahapan dapat dikenal (Pratiwi, 2017:106-117).

Masa usia dini merupakan salah satu masa yang penting dalam kehidupan manusia hal ini

karena pada masa usia dini anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai macam ransangan dari luar diri anak, oleh karena itu, pada masa usia dini sangat penting untuk memberikan ransangan atau stimulasi yang tepat kepada anak, sehingga dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia (permendikbud) No 137 tahun 2014 tentang standar pencapaian anak (STTPA), terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dioptimalkan pada anak usia dini. Aspek tersebut terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, dan seni (Hesti Wulandari dan Edi Purwanta, 2021:453).

Howard Gardner dalam Yuliani Nurani Sujiono berkeyakinan bahwa semua manusia tidak hanya memiliki satu kecerdasan. Ada delapan kecerdasan jamak (*multiple intelegences*). Pada diri manusia yaitu kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logika matematika,

kecerdasan *visual spasial*, kecerdasan *kinestetik* jasmani, kecerdasan musik, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan naturalis. Penerapan di Indonesia ditambah menjadi sembilan yaitu kecerdasan spiritual (Nurhafizah, 2020).

Kecerdasan naturalis menurut *Amstrong* adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spisies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam dan benda mati. Kecerdasan naturalis menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang ditanamkan sejak dini yaitu melalui kecerdasan naturalis dapat menanamkan sikap cinta terhadap alam, dengan adanya kecerdasan naturalis pada anak usia dini, membuaat anak sejak dini mampu menjaga alam, peka terhadap alam yaitu flora, fauna, gunung-gunung,awan dan lain sebagainya (Agus Sumitra dan Meida Panjaitan, 2019:37).

Budiningsih dalam Muhammad mendefinisikan bahwa

kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, memahami, dan mengenali tanda-tanda pada lingkungan alam atau perubahan alam dengan melihat tanda-tandanya. Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita; bunga, pohon, alam sekitar, dan juga binatang-binatang. Hal ini berarti kecerdasan naturalis berhubungan dengan segala sesuatu dilingkungan sekitar.

Kecerdasan naturalis anak muncul pada usia 4-6 tahun muncul dalam bentuk sudah mulai memiliki rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar, mereka sudah memiliki minat terhadap alam (dengan mengamati, terlibat, mencermati gambar, mengoleksi unsur tumbuhan/hewan), merawat dan memelihara hewan/tumbuhan, mendokumentasikan melalui gambar dan mencari informasi melalui bertanya, melihat tayangan, dan membaca (Yasbiati dkk, 2017:203-213).

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa kecerdasan naturalis pada intinya berkaitan

dengan isi alam, yaitu baik flora maupun fauna. Oleh sebab itu dapat kita sintesiskan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategorisasi yang berhubungan, dengan flora (tumbuhan) dan fauna (binatang) serta benda-benda.

Pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam permainan. Salah satu diantaranya adalah Sentra bahan alam, Dimana pada sentra bahan alam guru menyiapkan berbagai macam bahan yang ada di alam sekitar kita seperti biji-bijian, ranting kayu, daun kering, bebatuan, beras dan lain sebagainya.

Kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam termasuk segala gejala yang terjadi didalamnya dan kemampuan untuk memahami serta menghargai dampak alam terhadap diri sendiri dan dampak tindakan sendiri terhadap alam. Seorang individu yang lebih tertarik mempelajari alam, hobi mengamati dan memelihara binatang, suka

melakukan observasi dan perjalanan untuk melihat alam maka individu tersebut dapat dikategorikan sebagai pemilik kecerdasan naturalis. Allah berfirman tentang kecerdasan naturalis dalam surat Ali Imran :190 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di TK Negeri Pembina 1 kota Bengkulu bahwasanya penggunaan media sentra bahan alam cukup aktif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak, Dari hal tersebut peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fifi Nurhafizah dengan judul meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui media bahan alam biji-bijian, dari penelitian yang dilakukannya ternyata didapatkan hasil bahwa

Peningkatan kecerdasan naturalis anak saat diterapkan menggunakan media bahan alam biji-bijian karena anak-anak dapat lebih mengenal berbagai macam bahan alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam sekitar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Ulfah dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh pembelajaran inquiry terhadap kecerdasan naturalis anak di kabupaten majalengka. Karena dengan pembelajaran inquiry anak dapat lebih jauh mengenal alam sekitar pohon-pohon, tumbuhan dan lain sebagainya.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Aip Saripudin dengan judul Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini, didapatkan hasil bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga diperlukan pendampingan oleh guru yang lebih baik. Sehingga dapat

mengembangkan kecerdasan tersebut, salah satunya kecerdasan naturalis yang dapat dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya dengan metode outing class berkenjung ke kebun Binatang, kebun bunga, dan ke alam sekitar kita.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan media sentra bahan dimana guru sudah menyediakan berbagai macam bahan alam dan anak akan diberikan kebebasan memilih untuk memilih bahan alam apa saja yang akan digunakannya untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Sentra Bahan Alam di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk

memahami secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui sentra bahan alam.

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu pada tanggal 20 Februari–20 Maret 2025 dengan subjek penelitian yaitu guru kelompok B dan anak usia 5–6 tahun. Data penelitian terdiri dari data primer (guru TK sebanyak 4 orang) dan data sekunder (kepala sekolah serta dokumen pendukung kegiatan pembelajaran).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran di sentra bahan alam, wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali strategi, faktor pendukung dan penghambat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan catatan evaluasi guru.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi maka berikut ini pembahasan mengenai pokok penelitian:

Strategi yang digunakan guru di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

a. Eksplorasi Langsung terhadap Objek Alam

Di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, kegiatan pembelajaran di Sentra Bahan Alam selalu diawali dengan eksplorasi langsung. Pada suatu kesempatan, guru mengajak anak ke halaman sekolah untuk mengamati berbagai jenis daun yang jatuh di tanah. Anak-anak tampak antusias memungut daun, merasakan teksturnya, dan

mengelompokkan berdasarkan warna serta bentuk. Di pertemuan lain, guru mengajak anak menanam biji kacang hijau di pot kecil. Anak mengisi pot dengan tanah, menaruh biji, lalu menyiramnya menggunakan gayung kecil.

Kegiatan seperti ini membuat anak terlibat secara aktif, tidak hanya melihat atau mendengar penjelasan, tetapi juga merasakan, mencium, dan memegang objek alam secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Maria Montessori (2016) bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung (*hands-on experience*). Jean Piaget (1964) juga menegaskan bahwa pada tahap praoperasional, anak membangun pemahaman melalui interaksi nyata dengan lingkungan.

b. Pijakan Awal sebelum Kegiatan Inti

Sebelum memulai kegiatan, guru selalu memberikan pijakan awal. Misalnya, saat akan menanam biji, guru memperlihatkan biji

kacang hijau sambil bercerita bahwa biji ini akan tumbuh menjadi tanaman jika diberi tanah, air, dan sinar matahari. Guru juga menunjukkan langkah-langkah sederhana menanam biji agar anak memahami urutannya. Anak terlihat memperhatikan dengan serius dan kemudian meniru langkah guru saat praktik.

Strategi ini mendukung teori Lev Vygotsky (1978) tentang *scaffolding*, yaitu bimbingan sementara yang membantu anak memahami tugas sebelum mereka melakukannya secara mandiri. Suyadi (2015) juga menyebut pijakan awal sebagai cara mempersiapkan kondisi psikologis anak agar mereka lebih fokus dan mudah memahami tujuan pembelajaran.

c. Pertanyaan Pemancing untuk Mengasah Observasi

Selama kegiatan, guru sering mengajukan pertanyaan terbuka. Saat mengamati daun, guru bertanya, “Apa bedanya daun

ini dengan yang itu?” Anak-anak memberikan jawaban bervariasi seperti “yang ini lebih besar” atau “warnanya lebih gelap.” Pertanyaan seperti ini mendorong anak untuk mengamati lebih detail dan membandingkan ciri-ciri objek yang ada.

Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Jerome Bruner (1960) dalam *discovery learning*, yang menekankan pentingnya pertanyaan terbuka untuk mendorong anak menemukan pengetahuan sendiri. Howard Gardner (1999) juga menjelaskan bahwa kemampuan membedakan dan mengklasifikasi ciri alam adalah bagian dari kecerdasan naturalis.

d. Pembelajaran Berkelompok

Guru sering membagi anak menjadi kelompok kecil untuk melakukan pengamatan bersama. Misalnya, setiap kelompok diminta mengumpulkan tiga jenis batu dengan warna berbeda. Anak-anak terlihat bekerja sama,

saling memberi saran, dan berdiskusi ringan. Kegiatan ini tidak hanya melatih anak mengenali objek alam, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama dan menghargai pendapat teman.

Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial adalah sarana penting untuk menginternalisasi pengetahuan. Penelitian Suyadi & Ulfah (2013) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri anak.

e. *Scaffolding* dan Pujian sebagai Penguatan

Ketika ada anak yang ragu untuk memegang tanah atau daun kering, guru tidak memaksa tetapi menunjukkan cara memegang dengan lembut, lalu mengajak anak mencoba. Setelah anak berhasil, guru memberikan pujian seperti “Wah, hebat sekali kamu berani mencoba!”

Anak yang mendapat pujian terlihat lebih percaya diri dan mau mencoba lagi di kesempatan berikutnya.

Pendekatan ini mendukung teori Albert Bandura (1986) tentang *reinforcement* atau penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Konsep *scaffolding* dari Vygotsky juga tampak di sini, di mana guru memberikan bantuan sampai anak mampu melakukannya sendiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tentu ada beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung yang harus dihadapi oleh guru sentra sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Pengembangan kecerdasan naturalis anak di PAUD melalui sentra bahan alam didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- 1) Lingkungan yang Mendukung adanya

akses ke alam terbuka, kebun, pantai, atau sentra bahan alam yang lengkap menjadi faktor penting dalam menunjang eksplorasi anak,

- 2) Ketersediaan bahan-bahan seperti tanah, daun, air, batu, biji, dan material lokal lainnya sangat membantu proses pembelajaran berbasis alam,
- 3) Peran Guru yang Kreatif dan Terlatih Guru yang mendapatkan pelatihan, memiliki kreativitas, dan mampu merancang kegiatan menarik berbasis alam sangat berpengaruh dalam strategi pembelajaran,
- 4) Dukungan dari Orang Tua dan masyarakat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menyediakan bahan, mendampingi kegiatan, dan memberi dukungan moral memperkuat pelaksanaan strategi.

Faktor-faktor ini sejalan dengan pendapat

Fharadena (2023) bahwa sarana-prasarana, APE berbasis alam, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam pengembangan kecerdasan naturalis anak.

b. Faktor Penghambat

- 1) Anak yang belum puas bermain Kendala ini sering terjadi pada sentra bahan alam, anak merasa belum puas saat bermain karena mereka sangat antusias dan senang dengan kegiatan pembelajarannya, selain melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang membuat anak merasa tidak bosan dengan kegiatan pembelajarannya,
- 2) Anak yang tidak mau mengikuti kegiatan bermain Kendala lainnya adalah ada anak yang masih belum mau ikut bermain dengan beberapa alasan yang biasanya terjadi pada

anak yang baru masuk dan mulai sekolah di TK Negeri pembina 1.

3) Cuaca yang kurang mendukung

Cuaca yang kurang mendukung adalah salah satu kendala yang dirasakan oleh guru terutama guru pada sentra bahan alam, karena hampir seluruh kegiatan pada sentra bahan alam adalah kegiatan outdoor learning atau di luar kelas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Strategi guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui sentra bahan alam di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu” dapat disimpulkan:

1. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui Sentra Bahan Alam terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini, Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan

naturalis anak dilakukan melalui beberapa langkah terstruktur, yaitu pemberian pijakan awal sebelum kegiatan inti, eksplorasi langsung terhadap objek alam, penggunaan pertanyaan pemancing untuk mengasah observasi, pembelajaran berkelompok untuk mendorong interaksi sosial, serta pemberian *scaffolding* dan penguatan positif berupa pujian.

2. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan naturalis terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung: 1) Lingkungan yang Mendukung 2) Ketersediaan bahan-bahan Alam 3) Peran Guru yang Kreatif dan Terlatih 4) Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat. Sedangkan faktor penghambat: 1) anak yang belum puas bermain; 2) anak yang tidak mau mengikuti kegiatan bermain; 3) cuaca yang kurang.

ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG).

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Afandi, D. (2020). Hubungan Antara Minat Anak Mengikuti Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam dengan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2),13-22.
- Asmariyani. (2016). KONSEP MEDIA PEMBELAJARAN PAUD. *Jurnal Al-Afkar*, 5(1)
- Banun, S., & Usman, N. (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1).
- Henj, H. (2021). *Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di Tarbiyatul Athfal" Al-Manaar" Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Indah, F. Y. (2021). *PENGARUH PEMANFAATAN MEDIA BAHAN ALAM TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN SAINS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM YAPIBAR KOTAAGUNG TANGGAMUS* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS
- Jannah, N. A., Nurhanifah, N., Syahputra, A., Safika, N., & Siregar, R. L. (2024). Strategi Public Relations Mewujudkan Kesuksesan Kolaboratif Tiktok Shop dan Tokopedia dengan Fokus pada UMKM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17890-17898.